

Penanaman Khauf dan Raja' Dalam Pendidikan Karakter Remaja

Casmini¹, Taufik Nurfadhi², Putri Kusumaningrum³

¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia; email: casmini@uin-suka.ac.id

² UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia; email: taufik.nurfadhi2@gmail.com

³ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia; email: putrikusumaningrum231@gmail.com

Received: ; 2020-12-20; Accepted: 2021-01-02; Published: 2021-01-29

Abstract: Planting khauf and raja' is urgent enough to be the foundation of youth's personality and character. This paper aims to describe the process of internalization of khauf and the king 'carried out by parents in its implementation to strengthen the character of adolescents. Research data was extracted through library research obtained from primary sources in the form of articles and corroborated with character education books. Secondary sources are articles in journals that implement Sufism in both Sufi life and the praxis of implementing Sufistic therapy. The results of the study describe that the planting of khauf and raja' is carried out continuously, through a process of internalizing the stages of forming habits, understanding, and producing spirituality. The character of honest, sincere, responsible, optimistic by releasing pride, and awareness that Allah Swt. the determinant of what is sought, then parents internalize the character of adolescents to wish only to God so that controlled and controlled behavior of adolescent life.

Keyword: *Khauf; raja'; character of education; adolescent*

Abstract: Penanaman khauf dan raja' cukup urgen untuk menjadi fondasi kepribadian dan karakter remaja. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan proses internalisasi *khauf* dan *raja'* yang dilakukan orangtua dalam implementasinya untuk penguatan karakter remaja. Data penelitian digali melalui penelitian kepustakaan yang didapat dari sumber primer berupa artikel dan dikuatkan dengan buku-buku pendidikan karakter. Sumber sekunder adalah artikel dalam jurnal yang mengimplementasikan sufi baik dalam kehidupan sufi maupun praksis implementasi terapi sufistik. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa penanaman khauf dan dan raja' dilakukan secara kontinyu, melalui proses tahapan internalisasi pembentukan kebiasaan, pengertian dan menghasilkan kerohanian. Karakter jujur, ikhlas, bertanggungjawab, rasa optimis dengan melepas kesombongan diri, serta keasadaran bahwa Allah Swt. penentu dari yang diupayakan, maka orangtua menginternalisasikan karakter remaja untuk berharap hanya kepada Allah, sehingga terkendali dan terkontrol perilaku kehidupan remaja.

Kata Kunci: *khauf; raja'; pendidikan karakter; remaja*

1. Pendahuluan

Kenakalan remaja di Indonesia yang tinggi menunjukkan sebuah krisis karakter remaja dan kegagalan dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya (Shidiq, Alima Fikri, 2018) (Casmimi, Casmimi, 2020). Dukungan pendidikan karakter integratif antara pendidikan formal, informal dan nonformal memfasilitasi pertumbuhan potensi remaja agar remaja memiliki kemampuan untuk menjaga diri serta memegang tinggi nilai dan norma yang ada di masyarakat (Shidiq, Alima Fikri, 2018).

Strategi mendidik karakter remaja perlu dikembangkan dalam upaya agar remaja tidak melakukan karena dipaksa dan bahkan dirinya memiliki motivasi yang kuat untuk berbuat kebaikan di setiap waktu dan dimanapun dirinya berada (Ma'arif, 2018). Implementasi strategi pendidikan karakter remaja membutuhkan upaya yang terus menerus dan konsisten baik pada proses maupun komitmen dalam pembentukan karakter remaja. Filter informasi negatif yang diterima oleh remaja yang berasal dari lingkungan sekolah, keluarga, bahkan lingkungan teman sebaya dapat terbentengi dengan komitmen penguatan karakter dan internalisasi pada kepribadiannya (Shidiq, Alima Fikri, 2018). Salah satu strategi pendidikan karakter adalah dengan penanaman *khauf* dan *raja'* pada remaja.

Perjalanan maqam *khauf* dan *raja'* merupakan perjalanan rohani yang pada puncaknya akan mengalami ahwal (Adnan, 2017). *Al-khauf* yang berarti rasa takut dan *al-raja'* berarti berharap atau harapan (Dacholfany, 2014), jika dipraktikkan akan membuahkan keadaan mental yang bersifat psiko-gnostik berupa 'kemabukan dan kefanaan' kepada Allah SWT. Secara praktis, buah dari sikap *khauf* dan *raja'* membuahkan rasa takut dan sekaligus cinta pada Allah SWT. Rasa takut yang dimiliki akan membawa kearah rasa merendah dan selalu merasa membutuhkan pertolongan, sedangkan rasa cinta akan menghadirkan sikap optimis yang besar akan datangnya pertolongan (Sodiman, 2014).

Penanaman rasa takut dan penuh harap yang mendasari spiritualitas remaja menjadi penting untuk diimplementasikan dalam pendidikan karakter remaja. Remaja dalam tahapan perkembangan pencarian identitas diri dan pembentukan karakter kepribadian yang permanen, maka proses belajar melalui pengalaman hidup dilakukan dengan menguatkan penanaman konsep yang relevan dalam tahap perkembangan remaja. Penanaman karakter untuk penguatan aspek kognitif, afektif dan perilaku adalah dengan menanamkan pemahaman *khauf* dan *raja'* (Rofi, Sofyan, Benny Prasetya, 2019) dengan menginternalisasikan dalam kegiatan keseharian remaja. Penanaman karakter dari orangtua menjadi dasar bagi remaja untuk bersikap dan berperilaku yang baik meski dalam keberadaan lingkungan yang mestimulasi dirinya untuk berbuat perilaku menyimpang (Casmimi, Casmimi, 2020).

Tulisan ini mendeskripsikan proses internalisasi *khauf* dan *raja'* yang dilakukan orangtua dalam implementasinya untuk penguatan karakter remaja. Kajian literatur (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data melalui artikel pada jurnal dan buku-buku yang mendukung yang sebelumnya telah ada dan kemudian menjadikannya dalam sebuah pendapat baru. Analisis data dilakukan dengan analisis isi, yaitu menganalisis melalui isinya (Krippendorff, 2004) untuk mengungkap, mengetahui dan memahami isi literatur dalam kebutuhan tentang *khauf* dan *raja'* untuk pendidikan karakter remaja.

2. Hasil Penelitian

2.1. Makna Khauf dan Raja' dalam Pendidikan Karakter

Khauf dan *raja'* merupakan istilah bagi para sufi sebagai maqam atau tingkatan untuk mendapatkan ahwal. Kata *Khauf* merupakan kata dari bahasa Arab yang bermuatan tiga huruf, yaitu

kha', *waw*, *fa'* yang berarti gentar dan takut (Sodiman, 2014). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *khauf* merupakan kata benda yang berarti kekhawatiran dan ketakutan (KBBI, 2016). *Khauf* artinya perasaan takut disebabkan oleh adanya sesuatu yang membahayakan, mencelakakan, dan mengganggu (Mildaeni, Itsna Nurrahma, 2014). Secara etimologi, *khauf* berarti rasa khawatir atau rasa takut terhadap sesuatu dimasa depan yang belum diketahui dengan pasti (Abdullah, 2016), atau kegalauan hati membayangkan sesuatu yang disukainya (Ilyas, n.d.).

Menurut Istilah *khauf* adalah sikap mental dari seseorang yang merasa takut kepada Allah SWT atas kekurang sempurnanya dalam mengabdikan dirinya (Abdullah, 2016). Seorang tokoh sufi seperti al-Qusyairiyah berpandangan bahwa *khauf* adalah hal yang berkaitan dengan masa yang akan datang. Orientasi kehidupan yang akan datang bermakna bahwa apa yang dilakukan seseorang dilandasai dengan perasaan takut untuk menghalalkan yang makruh dan meninggalkan yang sunah. Keyakinan yang didapat bahwa takut kepada Allah berhubungan dengan takut akan siksaan baik saat berada di dunia maupun di akhirat kelak (Sodiman, 2014).

Tokoh sufi lain seperti al-Ghazali memiliki pandangan bahwa *al-khauf* (takut) sebagai ungkapan penderitaan hati serta kegalauan yang diakibatkan oleh kejadian yang tidak disukai Allah yang akan terjadi di masa depan (Maulida W., 2019). Ada tiga penyebab rasa takut kepada Tuhan menurut al-Ghazali, yaitu 1) rasa *khauf* karena ma'rifat kepada Allah dan sifat-sifat-Nya, 2) *khauf* karena banyaknya kekerasan hamba sahaya dan banyak yang melakukan tindakan-tindakan maksiat, dan 3) kurangnya pengetahuan akan kelemahan dirinya dan pengetahuan keagungan Allah, sementara Dia tidak memerlukannya. Pandangan al-Ghazali bahwa dengan adanya rasa *khauf* dalam diri maka akan memunculkan kekhusyukan, ketenangan dan merasa hina di hadapan Allah SWT. Implikasi bagi yang menanamkan rasa *khauf* dalam diri, maka sikap kehati-hatian, bertaqwa, berserah diri, mujahadah yang secara otomatis memunculkan sehat jasmani dan sejahtera rohani (Murni, 2015) (Puspitasari, 2011).

Dalam tafsir al Misbah, Quraisy Shihab menjelaskan bahwa *khauf* adalah keguncangan hati karena memprediksi adanya bahaya yang dapat mengancam dirinya. Kondisi dalam ancaman inilah, maka seseorang akan mencari jalan keluar dengan cara menghindari atau mengatasi untuk menyelesaikannya (Abdullah, 2016).

Khauf merupakan fase takut dengan derajat paling rendah. *Khasyyah* adalah tingkatan *khauf* yang tertinggi, yakni rasa takutnya orang-orang yang berada pada derajat ma'rifatullah pada orang-orang khusus. Derajat ini diisi oleh para nabi dan para ulama (Ikrar, 2018). Ada enam hal tentang pemahaman M. Quraish Shihab mengenai *khauf*, yaitu;

1. *Khauf* menjadi motivator dalam upaya melaksanakan amal shaleh serta menghindarkan diri dari perbuatan buruk.
2. *Khauf* bermakna sebagai sifat tunduk dan patuh kepada Allah SWT.
3. *Khauf* berarti keresahan hati terhadap keburukan yang bermakna lebih umum, seperti kelaparan.
4. *Khauf* adalah ketakutan dalam pengertian khusus yang bersifat pribadi.
5. *Khauf* dalam pengertian lebih luas untuk kehidupan. *Khauf* berada pada wilayah "mungkin" yaitu bisa terjadi bisa tidak, karena ia merupakan ketakutan terhadap kemungkinan pada yang akan datang.
6. *Khauf* dalam konteks ibadah berorientasi pada kesempurnaan dalam pengabdian kepada Allah SWT (Ikrar, 2018).

Para sufi menyatakan bahwa *khauf* adalah bayangan perasaan takut akan sesuatu yang dapat menimpa dirinya (Widayani, 2019). Seseorang yang dalam dirinya tertanam rasa *khauf*, maka akan dapat mengendalikan diri untuk melakukan perbuatan maksiat. Rasa *khauf* menjadikan dirinya takut

akan siksaan yang akan didapatkan ketika dirinya melakukan perbuatan-perbuatan maksiat (Widayani, 2019). Secara garis besar, bahwa makna khauf pada seorang muslim adalah perasaan takut, gelisah atau khawatir terhadap ancaman atau bahaya di masa yang akan datang apabila dirinya melakukan perbuatan maksiat.

Pasangan dari khauf adalah *al raja'*. Al Ghazali menempatkan sebagai bagian dari *maqamat* orang-orang saleh serta *ahwal* bagi hamba-hamba Allah yang senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya. Hakikat dari mengharap (*al-raja*) adalah integrasi antara *ilm* dan amal sebagai bagian dari kepribadian yang mengamalkan. *Hal* atau keadaan atau sebuah kondisi spiritual dapat timbul karena sebab *ilm*. *Hal* bergantung kepada amal, sedangkan *raja* adalah nama dari keduanya (Dacholfany, 2014).

Sifat *al-Raja* adalah lapang atau keterbukaan hati saat menunggu sesuatu yang dikasihinya. Al-Ghazali memaknai *al-raja* adalah pengerahan segala upaya bagi seorang hamba untuk menantikan atas hal yang dicintainya. Penantian tersebut adalah iman, dan iman yang telah tertanam, maka harus secara kontinu disirami dengan air keimanan (Dacholfany, 2014).

Para sufi memandang bahwa *raja'* sebagai optimisme yang bermakna perasaan senang dalam menantikan sesuatu yang diinginkan dan disenangi. Penantian keinginan dan hal yang diidam-idamkan memotivasi dirinya untuk melakukan perbuatan taat kepada Allah SWT dan menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak disukai-Nya sebagai negasi bahwa apa yang dilakukannya sebagai kebenaran. Demikian halnya, keyakinan bahwa perbuatan maksiat adalah hal yang sia-sia, karena akan melunturkan harapan dan impian pada dirinya (Widayani, 2019).

Al-Ghazali mendeskripsikan bahwa *al-khauf* dan *al-raja'* sebagai dua sayap yang menghantarkan seorang *salik* untuk sampai pada *maqam* yang terpuji. Berbekal kedua sayap itu orang-orang mendekatkan diri (*muqarrabin*) menuju tempat-tempat terpuji. Khauf dan *raja* disebut juga sebagai dua pedang. Dua pedang itu bagi orang yang berjalan menuju akhirat (*salik*) akan berupaya memutus semua tebing yang sukar didaki (Ikrar, 2018), khauf dan *raja* bagaikan dua sisi koin yang tak terpisahkan.

Kekuatan keduanya diyakini dapat menjauhkan dirinya dari keterputusan untuk jalan ke akhirat serta dirinya akan terhindar dari siksa neraka yang teramat pedih. *Al-khauf* dan *al-raja* menjadi penangkal untuk seseorang dari siksaan api neraka (Dacholfany, 2014). Khauf dan *raja* menjadi kekuatan yang saling melengkapi bagi seseorang memotivasi untuk optimis tetap berusaha, namun sekaligus memberikan batasan kepada apa yang akan dilakukan. *Raja* sebagai terapi rasa pesimis, dan khauf menjadi pembatas untuk berbuat yang melewati batas (Nurhayati, 2014).

Khauf dan *raja* keduanya saling berkaitan. Apabila seseorang memiliki sikap *raja* yang berlebihan, maka dirinya akan sombong dan dapat juga menganggap rendah orang lain. Demikian pula apabila sikap *khauf* diamalkan secara berlebihan menjadikan seseorang tidak optimis dan mudah putus asa, meski dilain sisi dirinya berhati-hati dalam perbuatan maksiat (Widayani, 2019).

Adanya sikap *khauf* dan *raja'*, maka seseorang akan memiliki rasa takut sekaligus cinta, yang dimana kedua rasa itu akan membawa diri seseorang lebih dekat lagi kepada Tuhan. Rasa takut yang dimiliki akan mengiringi kearah rasa merendah dan selalu butuh akan pertolongannya, sedangkan rasa cinta akan menghadirkan sikap optimis yang besar akan datangnya pertolongan yang dijanjikan oleh Tuhan sang pencipta (Sodiman, 2014).

Keterkaitan antara *khauf* dan *raja'* tersebut apabila diimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari dapat menjadikan seseorang memiliki pedoman dalam segala perbuatan yang ia lakukan. Adanya *khauf* dan *raja'* dalam diri seseorang menjadikan ia takut akan murka Allah Swt. terhadap

perbuatan buruk yang ia lakukan, serta segala perbuatan yang ia lakukan semata-mata hanya karena Allah Swt. Dengan demikian, konsep Khauf dan Raja' dapat ditanamkan dalam pendidikan karakter seseorang.

Pendidikan karakter, hakikatnya adalah upaya membentuk insan kamil atau manusia seutuhnya. Pendidikan karakter dilakukan secara terus menerus dengan melewati proses pengubahan sifat, kejiwaan, akhlak, budi pekerti personal atau kelompok agar menjadi pribadi yang matang (Abidin, 2018). Pendidikan karakter berorientasi pada upaya membentuk karakter pribadi yang wutuh, sepuh dan tangguh (Casmimi, 2020). Tujuan pendidikan karakter adalah pembentukan pribadi yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Esa (Hendriana, Evinna Cinda, 2016).

Pendidikan karakter dalam perspektif Buya Hamka adalah fitrah yang menuntun manusia untuk berbuat kebajikan dan tunduk patuh untuk mengabdikan dirinya kepada Sang Khaliq. Seseorang dikatakan telah menyimpang dari fitrahnya, apabila dirinya tidak berbuat kebajikan (Rofi, Sofyan, Benny Prasetya, 2019).

Dalam Islam, karakter adalah akhlak dari buah pembiasaan perilaku. Pembiasaan akhlak dilakukan dengan pembinaan dari saat seseorang masih usia kecil dengan suri tauladan, dan secara terus menerus dilakukan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Rosyad, Ali Miftakhu, 2019). Pembiasaan ini diharapkan melahirkan akhlak yang tertanam menjadi karakter dapat berupa akhlak mahmudah (terpuji) dan bukan akhlak mazmumah (tercela). Nilai-nilai akhlak yang diperbolehkan dengan yang dalam Islam bersumber dari Alquran dan Sunnah, dalam ruang lingkup; (1) akhlak kepada Allah SWT (2) akhlak kepada Rasulullah (3) akhlak untuk pribadinya (4) akhlak dalam kehidupan keluarga (5) akhlak dalam kehidupan sosial masyarakat, dan (6) akhlak dalam kehidupan bernegara. Selain itu, Islam juga mengajarkan mengenai akhlak terhadap lingkungan hidup, dimana manusia diperbolehkan memanfaatkan alam tanpa berbuat kerusakan di muka bumi (Rosyad, Ali Miftakhu, 2019).

Pendidikan karakter sejak dini merupakan dasar yang penting untuk melakukan integrasi *transfer of knowledge* dan *transfer of values*. Pendidikan karakter sejak dini dilakukan dalam upaya membentuk karakter berkepribadian mulia yang sekaligus dapat mengantisipasi remaja untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang atau kenakalan remaja. Apabila karakter individu berlandaskan dasar-dasar dan nilai agama maka lahirlah pribadi yang kuat dan tangguh yang sekaligus menjagi garda penerus perjuangan bangsa. Hakikat tujuan pendidikan karakter dalam Islam adalah membentuk kepribadian yang beretika, berbudaya yang tercermin dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Musrifah, 2017).

Implementasi pendidikan karakter pada dikatakan oleh Sudrajat dapat berupa suri tauladan, pembelajaran, pembiasaan dan penguatan. Keteladanan dan kedisiplinan menjadi faktor penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai kebijaksanaan pada remaja. Keteladanan dan kedisiplinan akan membentuk karakter jujur, amanah, berani dalam kebenaran, tidak bermaksiat serta kemampuan dalam menatap masa depan (Ma'arif, 2018).

Karakter remaja akan berkembang dengan berbagai modifikasi model pendidikan karakter. Kolaborasi dari berbagai teknik seperti pemberian nasihat, anjuran dan perintah dapat dilakukan sebagai bentuk tindak tutur direktif kepada remaja. Implementasi juga harus berkolaborasi antara Pendidikan integratif mensinergikan antara di sekolah dengan kegiatan pembelajaran dan pendampingan orangtua pada remaja. Di sekolah, model pendidikan karakter terintegrasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran, peraturan sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler atau media poster

yang disampaikan secara online atau manual melalui poster yang dipasang di dinding sekolah (Tirtoni, 2020).

Al khauf dan *Al raja'* dalam dalam konteks membentuk pendidikan karakter adalah sebagai pedoman memberikan contoh, nasihat, atau dukungan yang dapat membentuk karakter yang memiliki nilai nilai yang jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, tidak melakukan maksiat ataupun hal keji lainnya.

2.2. Penanaman Karakter Khauf dan Raja'

Orangtua menjadi kunci pertama dan utama dalam pendidikan karakter remaja, meskipun dirinya mendapatkan pendidikan karakter dari sekolah dan lingkungannya. Setiap orangtua mempunyai pengharapan untuk anak remajanya adalah seorang anak yang kepribadian luhur, seorang yang sehat dan kuat secara fisik, cerdas dan pandai, memiliki keterampilan untuk menyesuaikan dengan dinamika zaman serta dilandasi dengan keimanan dan keislaman yang kuat.

Ekspresi dari keislaman dan keimanan, bagi seorang muslim adalah berkepribadian secara Islami dalam ranah pengetahuan, sikap dan perilaku. Dalam konteks orangtua, dirinya menjadi penanggung jawab utama dalam membentuk generasi ke depan yang unggul dalam akhlak dan spiritual serta kuat dalam fisik.

Berkaitan tugas dan tanggungjawab orangtua tersebut, maka pengetahuan tentang apa dan bagaimana pendidikan *al-khauf* dan *al-raja'* dalam mendidik anaknya menjadi hal yang penting. Pengetahuan yang dimiliki orangtua dalam mendidik anak remajanya dapat menjadi penuntun, rambu-rambu atau kontrol bagi para orangtua dalam menjalankan amanah dalam mendampingi putra-putri nya menjadi anak-anak yang berkarakter. Dalam konsep *khauf* dan *raja'* orangtua dapat menanamkan sifat rasa takut dan penuh mengaharap hanya kepada kepada Allah SWT, sehingga memunculkan rasa keimanan yang kuat.

Dalam menjalankan tugas orangtua untuk mendidik anak, ada tiga proses dasar pembentukan kepribadian anak, yang dapat dilakukan dengan mengupayakan sinergitas antara *khauf* dan *raja'*. Pertama, membentuk unsur jamaniah dengan pembiasaan remaja untuk berbuat kebaikan. Pembiasaan pada perilaku jasmaniah dari kepribadian yang dianggap remeh seperti mengucapkan hal-hal yang baik atau rutinitas shalat yang benar dan pembiasaan berpuasa di bulan Ramadhan atau hari-hari sunah. Kedua, pembentukan pengertian, yaitu membentuk sikap dan minat untuk paham terhadap yang dilakukan. Pembentukan pengertian tentang aktifitas yang dilakukan agar remaja mendapatkan motivasi untuk selalu berbuat ke arah yang positif serta optimis akan cita-cita hidupnya. Ketiga, pembentukan dan penguatan kerohanian remaja. Pembentukan kerohanian dilakukan untuk membentuk sifat takwa yang diimplementasikan dalam kehidupan dengan kejujuran, toleran, ikhlas, sabar, optimis dan tertanan untuk menepati janji yang dibuatnya, baik janji untuk diri sendiri ataupun orang lain.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kepribadian individu terbentuk karena adanya proses yang berlangsung secara sistematis. Selain itu, proses pembentukan kepribadian ini tidak sekaligus namun bertahap dan berkesinambungan. Dapat dikatakan bahwa kepribadian terbentuk karena adanya rangkaian kegiatan yang saling terikat satu dengan yang lainnya. Itu artinya, apabila ada salah satu aspek yang tidak selaras, maka aspek lainnya akan terpengaruh..

2.3. Strategi Orangtua dalam Penguatan Karakter *Khauf* dan *Raja'*

Secara umum, strategi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan keteladanan, pembiasaan, proses pembelajaran dan model penguatan (Sudrajat, 2011). Pendidikan dengan keteladanan atau uswatun

khasanah adalah orangtua atau guru di sekolah memberikan contoh dari nilai-nilai *khauf* dan *raja* dalam setiap pikiran, sikap dan perilaku kehidupan untuk remaja. Agar remaja tertanam sikap dan perilaku optimis dan dengan kekuatan keyakinan dan keimanan maka pada diri orangtua juga mencerminkan nilai-nilai *khauf* dan *raja*. Keteladanan orangtua merupakan adalah contoh nyata, dan anak remaja tidak mencari figur di luar yang terkadang menjadikan perilaku dirinya lepas dari norma dan nilai-nilai agama maupun masyarakat.

Pendidikan dengan pembiasaan bermakna membiasakan remaja untuk dapat berpikir, bersikap dan berperilaku dalam segala aktivitasnya kepada perilaku yang positif. Pembiasaan perilaku positif dalam konteks *khauf* dan *raja* adalah menanamkan secara kontinu dan terus menerus rasa takut kepada Allah SWT dalam perbuatan maksiat dan tetap optimis dalam melakukan kebaikan yang di ridlai Allah SWT.

Pembiasaan perilaku *khauf* dan *raja* penting dilakukan sejak anak masih kecil, sehingga saat remaja rasa *khauf* dan *raja* dapat dikembangkan berdasarkan pada fase perkembangan remaja. Rasulullah menanamkan *khauf* dan *raja* dengan membiasakan anak melakukan shalat sejak usia 7 tahun. Dijelaskan dalam hadis yang artinya "suruhlah olehmu anak-anak itu shalat apabila ia sudah berusia 7 tahun dan apabila ia sudah berumur 10 tahun maka hendaknya kamu pukul jika ia meninggalkan shalat".

Penanaman *khauf* dan *raja* dibarengi antara keteladanan dan pembiasaan untuk menentukan karakter dan nilai-nilai kebaikan pada remaja. Nilai-nilai kejujuran, dapat dipercaya, tidak bermaksiat dan membiasakan berakhlak mulia didapatkan dari proses keteladanan dan pembiasaan disiplin pada remaja (Fitriani, Iwan, 2018). Hukuman juga menjadi rangkaian pembiasaan sebagai upaya untuk mengendalikan perilaku pada saat perbuatan seseorang mulai lupa dari tuntunan norma, a t u r a n maupun tata tertib (Casmimi, n.d.), (Ma'arif, 2018).

Pendidikan dengan hukuman merupakan serangkaian pendidikan karakter yang spesifik, di mana anak dididik untuk takut kepada Allah. Namun pendidikan karakter *khauf* ini harus dibarengi dengan pendidikan pengharapan (*raja*). Sifat pengharapan (*raja*) ini akan berhubungan dengan sesuatu yang ingin dicapai masa depan. *Raja* akan berkaitan erat dengan hati, sesuatu y dengan sesuatu yang dipilih dan disukai, suatu hari diharapkan dapat digenggam. Orang yang memiliki sifat *raja* dalam dirinya terpatir dasar ketabahan yang kuat. Ia akan dapat menepis segala bentuk ujian hidup, berupa perbuatan buruk orang lain terhadap dirinya, musibah dan lain-lain. Hal-hal tercela tadi, sangat mungkin dihadapi dengan cara yang baik dan mengembalikannya kepada rahmat Allah yang maha kuasa. Dalam ajaran tasawuf, *raja* menghindarkan seorang salik terjebak dalam perangkap dosa-dosa yang dibenci-Nya. *Raja* menjadi tameng preventif dari perbuatan-perbuatan buruk. (Ma'arif, 2018).

Sikap *khauf* akan seimbang apabila disampingnya ada *raja*. Demikian juga dengan *raja*, stabil apabila selalu bersama *khauf*. Dapat dibayangkan, rasa takut dengan tanpa harapan, hanya akan memunculkan sifat buruk yang baru, pesimis. Rasa takut dibutuhkan seseorang agar mawas diri, waspada terhadap segala bentuk perbuatan yang merugikan dirinya, bahkan bisa terlepas dari ancaman tertentu. Sikap mental kuat terbentuk dari hasil kerjasama *khauf* dan *raja*. Kekuatan mental ini bisa membawanya pada perilaku introspektif, visioner dan bersifat *future*. Akhirat menjadi tujuan akhir yang mulia dari perjalanan ini (Arif, 2016).

Apabila seorang remaja menerapkan *khauf* dan *raja* dalam hidupnya, maka ia akan senantiasa takut apabila ia melakukan perbuatan yang salah, ia akan selalu berhati-hati terhadap apapun yang akan ia lakukan. Hal tersebut karena semata-mata rasa takutnya kepada Allah yang akan murka kepadanya apabila ia melakukan perbuatan yang tidak disenangi oleh Allah. Selain itu ia juga akan senantiasa merasa optimis untuk melakukan segala sesuatu yang baik, karena segala perbuatan yang ia lakukan semata-mata karena Allah. *Khauf* dan *raja* menjadi jiwa kepribadian remaja dan menunjukkan bahwa tasawuf memiliki peran yang penting pada era modern (Khoiruddin, 2016).

Apabila sikap *raja* 'terlalu besar, maka akan menjadikan orang tersebut sombong dan meremehkan hal-hal yang lain. Begitu pula dengan *khauf* menyebabkan seseorang lalai dan berani berbuat maksiat, sedangkan *khauf* yang berlebihan menjadikan orang tersebut pesimis dan putus asa (Widayani, 2019). Oleh karena itu, sikap *khauf* dan *raja* ' yang dimiliki oleh seorang remaja keduanya haruslah seimbang. Keseimbangan sikap *khauf* dan *raja* ' menyadarkan akan konsep resiko dalam kehidupan. Posisi manusia sebagai hamba menyadarkan akan keterbatasan, bahwa manusia berada dalam ketidaktahuan dan ketidakmampuan (Mildaeni, Itsna Nurrahma, 2014). Jangkauan manusia mengembalikan pada sebuah harapan hanya kepada Allah SWT dalam menjalani kehidupan.

3. Kesimpulan

Pendidikan karakter anak berkembang melalui proses untuk terinternalisasi pada kepribadian remaja rasa *khauf* dan *raja* kepada Allah SWT. Pembelajaran *khauf* dan *raja* ditanamkan orangtua agar anak memiliki sifat rasa takut dan harapan sang anak kepada Allah SWT, sehingga memunculkan keimanan dan ekspresi perilaku yang baik. Internalisasi *khauf* dan *raja* pada remaja diimplementasikan melalui tiga proses dasar pembentukan kepribadian remaja, yaitu pembentukan kebiasaan, pembentukan pengertian dan pembentukan kerohanian yang luhur. Penanaman nilai *khauf* dan *raja* ' bagi remaja memunculkan rasa takut apabila ia melakukan perbuatan yang salah serta akan selalu berhati-hati dalam melakukan hal apapun. Jiwa optimis untuk melakukan segala sesuatu yang baik menjadi karakter yang mencerminkan segala perbuatan yang dilakukan semata-mata karena Allah SWT.

Referensi

- Abdullah. (2016). Maqamat Makrifat Hasan Al Basri Dan Algazali. *Al-Fikr, Jurnal Pemikiran Islam*, 20(2), 304–317.
- Abidin, A. M. (2018). "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan." *Didaktika Jurnal Kependidikan*. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183–196.
- Adnan. (2017). Riyadhah Mujahadah Perspektif Kaum Sufi. *Syifa Al-Qulub*, 2(a), 122–131. journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub ISSN-25-8453 (online) dan ISSN-2540-8445 (cetak)%0ARIYADHAH
- Arif, M. (2016). Islam Humanis, HAM, Dan Humanisasi Pendidikan: Eksposisi Integratif Prinsip Dasar Islam, Kebebasan Beragama, Kesetaraan Gender, Dan Pendidikan Humanis." *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 15(2), 232–247.
- Casmini, Casmini, and S. S. (2020). Family Resilience: Preventive Solution of Javanese Youth Klithih Behavior." *The Qualitative Report*, 25(4).
- Casmini. (n.d.). *Punishment Dalam Pendidikan Islam*.
- Casmini. (2020). *Kepribadian Sehat Ala Orang Jawa*. Kurnia Kalam Semesta.
- Dacholfany, M. I. (2014). Al-Khauf Dan Al-Raja' Menurut Al-Ghazali. *As-Salam*, 3(1), 35–44.
- Fitriani, Iwan, and A. S. (2018). Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Program IMTAQ Dalam Membentuk Kepribadian Siswa. *El-MIDAD Jurnal Jurusan PGMI*, 10(2), 75–97.
- Hendriana, Evinna Cinda, and A. J. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan. *JPDI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(2), 25–29.
- Ikrar. (2018). Konsep Khauf Dalam Tafsir Al-Misbah, Telaah Atas Pokok-Pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*, 2(1), 27–56.
- Ilyas, Y. (n.d.). *Kuliah Akhlak*. Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Khoiruddin, M. A. (2016). Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Tribakti, Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 113–120.

- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (Second Edition)*. Sage Publication.
- Ma'arif, M. A. (2018). Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif. *Ta'allum, Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 31–56.
- Maulida W., T. (2019). Mengejawantahkan Nilai Tasawuf Pada Diri Guru. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 01–11.
- Mildaeni, Itsna Nurrahma, and R. H. (2014). *Konsep Resiko Dalam Perspektif Islam: Studi Hermeneutik Terhadap Karya Ibnu Taimiyah Dan al-Ghazali Tentang Khauf Wa Raja' (Ketakutan Dan Harapan)*. [Universitas Gadjah Mada]. http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/73917
- Murni. (2015). *Konsep Ma'rifatullah Menurut al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak al-Karimah)*. 2(1), 123–146. <https://doi.org/https://doi.org/DOI:> <http://dx.doi.org/10.20859/jar.v2i1.32>.
- Musrifah. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Edukasia Islamika*, 1(1), 119–133.
- Nurhayati, N. (2014). Psikologi Sufi. *An-Nuha, Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 1(1), 81–103.
- Puspitasari, S. (2011). *Konsep Khauf Dan Rajâ' Al-Ghazali Dalam Kitab Ihyâ' 'Ulûm Al-Dîn Sebagai Terapi Terhadap Gangguan Kecemasan*. IAIN Walisongo.
- Rofi, Sofyan, Benny Prasetya, and B. A. S. (2019). Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka Dan Transformatif Kontemporer. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 396–414.
- Rosyad, Ali Miftakhu, and A. S. (2019). Eksplorasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *An-Nufus*, 1(1), 126–158.
- Shidiq, Alima Fikri, and S. T. R. (2018). Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 176–187.
- Sodiman. (2014). Menghadirkan Nilai-Nilai Spiritual Tasawuf Dalam Proses Mendidik. *Jurnal At-Ta'dib*, 7(2), 37–59.
- Sudrajat, A. (2011). "Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58.
- Tirtoni, F. (2020). Internalisasi Model Pendidikan Karakter Melalui Leadership Sosial Preneur Pada Pendidikan Dasar Untuk Menuju Revolusi Industri 4.0 Indonesia Berkemajuan. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 73–85.
- Widayani, H. (2019). Maqamat (Tingkatan Spiritualitas Dalam Proses Bertasawuf). *El-Afkar, Jurnal Pemikiran Dan Tafsir Hadis*, 8(1), 11–24.



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).